



Program Informasi Konseling Remaja di Sekolah dalam Mengatasi Masalah Pernikahan Dini

Fatmawati^{1✉}, Sutrisno¹, Hima Sakina Firdhausy²

¹Bagian Bimbingan dan Konseling, SMP Negeri 2 Windusari, Indonesia

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 3 November 2018

Disetujui 24 Januari 2019

Dipublikasikan 31 Januari 2019

Keywords:

Youth Information and Counselling Program, School, Early Marriage

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v3i1/28704>

Abstrak

Kasus pernikahan dini di Kecamatan Windusari dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan, meskipun PIK-R (Program Informasi Konseling Remaja) sudah diimplementasikan di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran implementasi PIK-R SMP Negeri 2 Windusari dalam menyikapi masalah pernikahan dini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2018 di SMP Negeri 2 Windusari. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan penelitian berjumlah 8 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIK-R memberikan manfaat dalam mengatasi masalah pernikahan dini. Analisis implementasi PIK-R menunjukkan kurangnya SDM yang terlatih, kurangnya ketersediaan dana operasional, belum adanya ruangan PIK-R secara khusus, upaya promosi dan sosialisasi program PIK-R masih kurang mendapat respon, lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan kegiatan yang disebabkan belum adanya petunjuk teknis masih menjadi penyebab belum optimalnya PIK-R di SMP Negeri 2 Windusari. Simpulan penelitian ini jika ditinjau dari *input*, *process*, maupun *output*, implementasi PIK-R belum berjalan secara optimal.

Abstract

Early marriage had an impact from various sides. To overcome these problems BKKBN established a program with a youth approach, namely the Youth Counseling Information Program. Windusari District was an area with marriages under the age of 20-24 years continued to increase from 2015 to 2017. This study purposed to evaluate the Youth Counseling Information Program in the prevention of early marriage. This research was conducted in March-April 2018. This type of research was descriptive qualitative. The research informants consisted of 8 informants selected by purposive sampling technique. Data collection techniques used interviews and observation. The results showed that program administrators had received training. Funding for activities was obtained from school and voluntary funds. Support for infrastructure facilities had been utilized. Socialization and promotion had not been maximized. Counseling guidance services were less used by teenagers. Recording was done after completion of the activity and reported every time there was an evaluation. Teenagers who take part in the program had better knowledge than adolescents did not join the program. The conclusion showed the implementation of the Youth Counseling Information Program at Junior High School 2 Windusari had been running but not optimal.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
SMP Negeri 2 Windusari
Jl. Gunung Sumbing Km. 1 No. 5 Genito 56152
E-mail: fatmawatiwindu2@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi hal atau agenda penting bagi manusia, hal ini dikarenakan dengan menikah seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup, baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Seseorang yang melangsungkan pernikahan, maka semua kebutuhan biologisnya dapat terpenuhi. Namun dalam pelaksanaannya, diperlukan kematangan emosi dan kedewasaan sehingga kelangsungan pernikahannya dapat terjaga dengan baik.

Usia ideal menikah untuk perempuan adalah usia 21-25 tahun, sedangkan untuk laki-laki adalah 25-28 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan siap untuk melahirkan, demikian halnya pada laki-laki usia tersebut sudah siap menopang tanggung jawab kehidupan berkeluarga. Pernikahan di usia ideal tersebut didukung dengan adanya Deklarasi HAM sejak tahun 1954 yang secara eksplisit memerangi pernikahan dini. Meski demikian, ironisnya pernikahan di bawah umur 18 tahun atau yang sering disebut dengan pernikahan dini masih menjadi persoalan yang serius di berbagai negara (Dewi, 2017).

Di berbagai belahan negara telah terjadi penurunan kasus pernikahan dini dalam kurun waktu terakhir. Meski demikian, kasus ini masih banyak terjadi di negara berkembang baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kasus pernikahan dini sebenarnya menyebabkan terjadinya permasalahan hukum, melanggar undang-undang pernikahan, perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia (Nurhasto, 2009).

Fenomena pernikahan usia dini masih banyak dijumpai di Timur Tengah dan Asia Selatan serta di beberapa kelompok masyarakat Sub-Sahara Afrika. Kasus pernikahan usia dini dibawah 18 tahun di Asia Selatan mencapai 9,7 juta atau sebanyak 48%, di Afrika mencapai 42% dan Amerika Latin mencapai 29%. Penelitian di Bangladesh menunjukkan sebanyak 3.362 remaja putri atau sekitar 25,9% menikah pada usia dini. Penelitian di Jeddah, Saudi Arabia menunjukkan bahwa sebanyak

27,2% remaja menikah sebelum usia 16 tahun sehingga meningkatkan risiko kehamilan pada ibu (Spenser, 2018).

Menurut WHO, Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia dalam kasus pernikahan dini, sedangkan di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi tertinggi kedua setelah Kamboja. Kasus pernikahan dini tersebut terjadi pada perempuan usia 16 dan 17 tahun. Data kasus pernikahan dini di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2015 tidak menunjukkan perubahan yang signifikan atau relatif stabil yaitu sekitar 25%. Di Indonesia persentase perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di tahun 2015 diketahui sebanyak 22,8%, dan mengalami peningkatan menjadi 25,7% pada tahun 2017 (Kementerian Agama, 2017). Berdasarkan data Susenas diketahui bahwa di Jawa Tengah rata-rata usia hamil pertama perempuan pernah menikah usia 15-21 tahun sebanyak 18,14% tahun (BPS, 2016).

Berdasarkan survei awal didapatkan hasil bahwa di Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang diketahui bahwa sebagian besar remaja putri berusia 15-21 tahun setelah lulus SMA/SMK bahkan setelah lulus SMP/MTs lebih memilih untuk menikah dari pada melanjutkan pendidikannya atau bekerja. Berdasarkan data yang didapat dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Windusari menunjukkan bahwa angka pernikahan dini pada kurun waktu 5 tahun terakhir justru mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor penyebab angka pernikahan dini di Kecamatan Windusari sebagian besar dikarenakan kepercayaan masyarakat bahwa remaja sudah saatnya menikah agar tidak menjadi beban tanggungan orang tua. Hal ini didukung dengan studi UNICEF yang menjelaskan bahwa interaksi sosial budaya dapat menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini dan faktor ini sangat sulit dikendalikan. Alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orang tua mendorong anaknya untuk menikah di usia muda (Dwinanda, 2017).

Pernikahan di usia dini menjadi masalah yang serius dan dapat meningkatkan risiko pada wanita dan anak pada berbagai aspek. Hal ini berkaitan dengan pernikahan yang tidak dikehendaki, hubungan seksual yang cenderung dipaksakan, hamil di usia muda, meningkatkan risiko penularan infeksi HIV, dan penyakit menular seksual lainnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sarmin (2017) menunjukkan bahwa pernikahan di usia dini meningkatkan risiko medis yang cukup tinggi ketika sang ibu hamil, karena pada usia dini tersebut alat reproduksi belum matang untuk melakukan fungsinya. Pada usia remaja atau sekitar 15-19 tahun sistem hormonal belum stabil, sehingga dapat meningkatkan risiko kehamilan seperti mudah terjadi anemia, ketuban pecah dini, sungsang, plasenta previa dan abortus. Hal ini pun akan berdampak pada bayi yang dilahirkan seperti bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR).

BKKBN telah berupaya untuk mengatasi masalah pernikahan dini yaitu dengan membentuk dan mengelola suatu program yang bernama Generasi Berencana (GenRe) dengan pendekatan remaja. Program tersebut mengacu pada program pengembangan kelompok Program Informasi dan Koseling Remaja (PIK-R). Program tersebut sebenarnya mempunyai sasaran remaja di masyarakat umum (BKKBN, 2014). Namun demikian, program tersebut juga dikembangkan dan diintegrasikan di sekolah dengan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah setempat untuk mengatasi permasalahan pernikahan dini di tingkat sekolah. Program ini pula yang diterapkan di SMP Negeri 2 Windusari yang menjadi sasaran utama dari fasilitas kesehatan maupun kantor urusan agama di Kecamatan Windusari. SMP Negeri 2 Windusari menjadi sasaran utama karena sekolah ini terletak di kaki Gunung Sumbing atau dataran tinggi dengan karakteristik budaya masyarakat yang memiliki kebiasaan menikahkan anaknya di usia dini.

Program Informasi dan Koseling Remaja khususnya di sekolah bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada

remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan aspek kesiapan fisik, mental, sosial ekonomi, menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak serta menentukan usia ideal menikah. SMP Negeri 2 Windusari merupakan salah satu sekolah yang paling aktif menjalankan kegiatan PIK-R sejak tahun 2014 jika dibandingkan dengan sekolah lainnya di Kecamatan Windusari.

Program Informasi dan Koseling Remaja yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Windusari untuk mencegah pernikahan dini pada remaja berupa kegiatan penyuluhan, konseling remaja dan advokasi ke pihak keluarga siswa. Penyuluhan dilakukan secara insidental pada waktu tertentu di sekolah. Sedangkan kegiatan konseling remaja dilakukan sewaktu-waktu di ruang BK (Bimbingan dan Konseling). Adapun kegiatan advokasi terhadap pihak keluarga ini dilakukan secara kondisional. Kadang kegiatan tersebut dilakukan di ruang BK pada saat orang tua/wali murid datang ke sekolah ataupun bisa juga berkunjung ke rumah tempat tinggal orang tua atau wali murid siswa. Hal ini dimaksudkan agar intervensi tidak hanya diberikan kepada siswa saja, namun juga diberikan kepada orang tua yang memiliki otoritas penuh untuk menikahkan anaknya di usia dini.

Pelaksanaan Program Informasi dan Koseling Remaja di SMP Negeri 2 Windusari masih ditemukan permasalahan seperti, belum menjangkau semua siswa, masih belum tertatanya waktu pelaksanaan kegiatan dengan waktu luang siswa, kepercayaan penduduk yang masih sulit diubah, sarana dan prasarana yang masih terbatas dan masih terbatasnya tenaga fasilitator dalam koseling disebabkan karena kurangnya kerjasama lintas sektor. Permasalahan tersebut dapat menghambat pelaksanaan Program Informasi dan Koseling Remaja dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berlatar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait implementasi program PIK-R di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian

mengenai gambaran input, proses, dan output dalam Program Informasi dan Konseling Remaja, serta tempat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang khususnya di SMP Negeri 2 Windusari. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Informasi dan Koseling Remaja dalam pencegahan pernikahan dini siswa SMP Negeri 2 Windusari.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September tahun 2018 di wilayah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang khususnya SMP Negeri 2 Windusari.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pihak yang terlibat dalam pengelolaan Program Informasi dan Koseling Remaja SMP Negeri 2 Windusari. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan untuk menentukan informan utama adalah 1) Mengetahui kegiatan Program Informasi dan Koseling Remaja, 2) Bersedia menjadi informan, 3) Karyawan SMP Negeri 2 Windusari. Sedangkan kriteria yang ditetapkan untuk menentukan informan triangulasi adalah 1) Mendapatkan intervensi Program Informasi dan Koseling Remaja, 2) Bersedia menjadi informan, 3) pertimbangan ingatan terkait program/intervensi.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yang terdiri dari pengelola Program Informasi dan Koseling Remaja, guru mata pelajar BK, koordinator program UKS, dan kepala SMP Negeri 2 Windusari. Informan triangulasi terdiri dari 4 informan yang terdiri atas 1 siswa yang berhasil diberi intervensi sehingga tidak melakukan pernikahan dini, 1

orang siswa yang tetap melakukan pernikahan dini meski sudah diberikan intervensi, 1 orang tua siswa yang berhasil diberi intervensi sehingga tidak melakukan pernikahan dini, 1 orang tua siswa yang tetap melakukan pernikahan dini meski sudah diberikan intervensi.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar permohonan dan persetujuan menjadi responden selama penelitian berlangsung, pedoman wawancara, pedoman observasi dan peneliti.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber buku-buku, literatur-literatur penelitian, dokumen dan sumber lain instansi terkait, serta diperoleh pula dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Tahap dalam penelitian ini terdiri dari tahap pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pasca penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pra-penelitian adalah melakukan studi pustaka melalui telaah dokumen atau sumber pustaka yang relevan sebagai data sekunder, melakukan studi pendahuluan ke instansi terkait yaitu BKKBN, KUA, SMP Negeri 2 Windusari untuk menentukan besaran masalah yang sebenarnya terjadi dan untuk memantapkan keputusan pengambilan fokus penelitian, penyusunan rancangan penelitian, pemantapan desain penelitian, penentuan informan, persiapan instrumen penelitian yang sesuai untuk dipakai, mengurus *ethical clearance*, serta melakukan koordinasi dan proses perizinan penelitian.

Tahap penelitian selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian dimana peneliti melakukan wawancara mendalam dan pengamatan (observasi). Tahap penelitian yang terakhir adalah tahap pasca penelitian, tahap ini dilakukan dengan penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Pada penelitian ini, ada empat bentuk uji keabsahan data, yaitu kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi), dan uji konfirmabilitas (objektivitas) data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Lama perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada kedalaman, keleluasaan, dan kepastian data. Selain itu juga dilakukan dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis, dan yang terakhir bias dilakukan dengan triangulasi.

Teknik analisis dilakukan dengan analisis sebelum masuk lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan, analisis saat dilapangan yaitu peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Informasi dan Koseling Remaja merupakan salah satu wadah kegiatan yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, risiko kehamilan remaja serta perencanaan kehidupan berkeluarga. Dalam Program Informasi dan Koseling Remaja di sekolah terdapat konselor yang secara fungsional mempunyai komitmen dan motivasi untuk memberikan koseling dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan

masalah remaja khususnya dalam hal pernikahan dini (BKKBN, 2014).

Implementasi Program Informasi dan Koseling Remaja (PIK-R) dapat dilihat lebih dalam dari aspek implementasi *input*, *process*, dan *output* (Mambaya, 2011). Aspek *input* atau masukan meliputi ketersediaan sumber daya manusia (SDM) PIK-R, anggaran dana PIK-R, sarana prasarana yang mendukung PIK-R, SOP (*Standard Operating Procedure*), serta ketersediaan materi dan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) PIK-R. Adapun aspek *process* terdiri dari kegiatan promosi dan sosialisasi PIK-R, pelaksanaan konseling, kerjasama, dan administrasi dalam pencatatan dan pelaporan PIK-R. *Output* Program Informasi dan Koseling Remaja SMP Negeri 2 Windusari dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa remaja.

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yang terdiri dari pengelola Program Informasi dan Koseling Remaja, guru mata pelajar BK, koordinator program UKS, dan kepala SMP Negeri 2 Windusari. Karakteristik informan dilihat dari berbagai macam aspek meliputi jenis kelamin, pendidikan, usia dan masa kerja. Informan utama terdiri atas 2 perempuan dan 2 laki-laki dengan usia informan bervariasi dari yang termuda yaitu 30 tahun dan tertua 51 tahun. Tingkat pendidikan informan yaitu 2 orang Strata 1 (S1) dan 2 orang Strata 2 (S2). Masa kerja informan dari 4 tahun sampai 13 tahun.

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa Informan triangulasi terdiri dari 4 informan yang terdiri atas 1 siswa yang berhasil diberi intervensi sehingga tidak melakukan pernikahan dini, 1 orang siswa yang tetap melakukan pernikahan dini meski sudah diberikan intervensi, 1 orang tua siswa yang berhasil diberi intervensi sehingga tidak melakukan pernikahan dini, 1 orang tua siswa yang tetap melakukan pernikahan dini meski sudah diberikan intervensi. Karakteristik informan triangulasi dilihat dari berbagai aspek diantaranya Jenis kelamin, Pendidikan terakhir, umur dan Lama kerja. Informan terdiri atas 3 perempuan dan 1 laki-laki dengan usia informan dari yang

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Masa Kerja (Tahun)
Informan Utama I	Perempuan	36	S1	Pengelola Program Informasi dan Koseling Remaja	9
Informan Utama II	Laki-Laki	30	S1	Guru Mata Pelajaran BK	13
Informan Utama III	Perempuan	39	S2	Koordinator Program UKS	10
Informan Utama IV	Laki-Laki	51	S2	Kepala SMP Negeri 2 Windusari	4

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Keterangan
Informan Triangulasi I	Perempuan	15	SD	Anak yang tidak jadi melakukan pernikahan dini
Informan Triangulasi II	Perempuan	15	SD	Anak yang tetap melakukan pernikahan dini
Informan Triangulasi III	Perempuan	49	SD	Orang tua dari anak yang tidak jadi melakukan pernikahan dini
Informan Triangulasi IV	Laki-Laki	53	SD	Orang tua anak yang tetap melakukan pernikahan dini

termuda 15 tahun dan yang tertua 53 tahun. Tingkat pendidikan terakhir semua informan triangulasi yaitu Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua informan menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya manusia dalam Program Informasi dan Koseling Remaja SMP Negeri 2 Windusari terdiri dari 2 orang. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari informan triangulasi yang menyebutkan bahwa pengurus PIK-R adalah bagian bimbingan dan konseling yang terdiri dari 2 orang. Hal ini sesuai dengan teori yang ada di BKKBN (2014) yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dilakukan secara langsung antara petugas KIE dengan kelompok yang beranggotakan 2-15 orang.

Pada kenyataan di lapangan, kegiatan PIK-R di SMP Negeri 2 Windusari sudah dapat dilaksanakan oleh 2 orang, meski demikian untuk kegiatan yang harus *follow up* ke lapangan dirasa masih kurang karena waktu sangat terbatas. Selain itu, belum adanya struktur organisasi penanggung jawab program PIK-R turut menjadi penghambat pelaksanaan PIK-R di SMP Negeri 2 Windusari karena tidak ada SK (Surat Keputusan) maupun tupoksi (tugas

pokok dan fungsi) pelaksanaan PIK-R. Ketersediaan SDM menjadi motor penggerak pelaksanaan PIK-R karena mempengaruhi jenis pelayanan atau kegiatan yang akan diberikan oleh konselor (Satriani, 2016).

Hasil penelitian mengenai keikutsertaan Penanggung jawab program PIK-R dalam pelatihan sub-tansi Program GenRe diperoleh bahwa pengurus Program Informasi dan Koseling Remaja SMP Negeri 2 Windusari sudah mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Puskesmas Windusari. Dalam hal peningkatan pengetahuan remaja, pengurus dilatih dengan mempelajari materi dasar dan materi inti yang memberikan pengetahuan seputar permasalahan remaja. Berdasarkan hasil wawancara pengurus sudah mendapatkan pelatihan tentang kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, TRIAD KRR HIV/AIDS, anti pornoaksi dan pornografi dan keterampilan hidup serta materi di luar PIK-R seperti diajarkan pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmin (2017) menyatakan bahwa pembentukan dan pelatihan konselor sebaya dapat menjadi suatu

pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negatif lingkungan. Serta dampak negatif pergaulan yang semakin bebas seiring pesatnya perkembangan teknologi (Handayani, 2016).

Dana dalam Program Informasi dan Koseling Remaja SMP Negeri 2 Windusari merupakan anggaran yang dibutuhkan dalam operasional kegiatan Program Informasi dan Koseling Remaja dan perlengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa sumber dana untuk kegiatan Program Informasi dan Koseling Remaja SMP Negeri 2 Windusari berasal dari anggaran dana BOS sekolah yang keluar setiap 6 bulan sekali dan terkadang berasal dari dana pribadi pengurus. Sumber dana Program Informasi dan Koseling Remaja tersebut digunakan untuk keperluan seperti pembelian ATK, konsumsi di setiap kegiatan, transport, dana intensif peneri dan pembelian alat pendukung kegiatan.

Suatu program maupun kegiatan akan berjalan dengan lancar dan menunjukkan keberhasilannya jika tersedia sumber daya yang dibutuhkan. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa dana operasional (Pratomo, 2013). Jika kebutuhan sumber daya ini tidak terpenuhi maka dapat menjadi penghalang implementasi program.

Selain sumber daya, maka keberhasilan suatu program juga harus didukung oleh adanya pendayagunaan sarana prasarana secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan semua kegiatan (Fadlyana, 2016). Pusat Informasi dan Koseling Remaja yang menjadi salah satu program unggulan di bidang bimbingan dan konseling juga memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung keberlangsungan kegiatan. Jenis sarana dan prasarana yang dirasa perlu dimiliki yaitu tersedianya ruang kesekretariatan dan ruang konseling serta papan nama dengan ukuran minimal 60x90 cm (BKKBN, 2014). Dalam penelitian ini informan triangulasi mengungkapkan bahwa ruang PIK-R di SMP Negeri 2 Windusari bertempat di ruang Bimbingan dan Koseling dengan luas sekitar 3

x 7 m. Ruang ini sekaligus menjadi ruang bimbingan dan konseling pada umumnya dan ruang kerja guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana PIK-R yang ada di SMP Negeri 2 Windusari sudah memenuhi syarat minimal yaitu tersedianya papan nama atau papan petunjuk di depan ruang konseling yang sekaligus menjadi ruang kesekretariatan. Sarana dan prasarana lainnya untuk mendukung kegiatan PIK-R seperti LCD, proyektor, laptop, kamera dan lain sebagainya disediakan baik oleh peneri atau sekolah. Menurut Pratomo (2013) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi cerminan kualitas kegiatan yang dilakukan, sehingga tujuan kegiatan pun akan tercapai sesuai harapan. Sebaliknya, jika sarana dan prasarana yang tersedia kurang memadai atau bahkan tidak tersedia, maka akan berdampak pada kegiatan yang tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baik informan utama maupun informan triangulasi menyebutkan PIK-R di SMP Negeri 2 belum memiliki SOP (*Standard Operating Procedure*). Akibatnya pelaksanaan PIK-R yang selama ini berjalan hanya berpaku pada tujuan umum dibentuknya PIK-R. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang berjalan selama ini tidak berdasarkan rencana kerja melainkan situasional dan kondisional tergantung kebutuhan, misalnya saat ada keluhan dari siswa, tawaran kerjasama dari puskesmas, maupun saat ada kasus pernikahan dini.

Menurut Karismawati (2013) dan Sumbulah (2012) ketersediaan SOP yang jelas menjadi faktor berhasilnya setiap program yang dilaksanakan. Hal ini karena dengan adanya sop, pengurus atau Penanggung jawab program kegiatan dapat mengetahui secara detail tentang langkah apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana langkah mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian terkait ketersediaan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) PIK-R diketahui bahwa ketersediaan media KIE

PIK-R di SMP Negeri 2 Windusari mencakup *leaflet*, brosur, video edukasi, pemutaran film, dan PPT (media presentasi). Sedangkan materi yang terkandung dalam KIE PIK-R meliputi masalah *triad* KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV/AIDS), kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia pernikahan.

Informan triangulasi menyebutkan bahwa siswa lebih menyukai materi kesehatan reproduksi dan materi yang aplikatif yang dapat di praktikkan secara langsung. Penyampaian materi dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa yang diberikan oleh konselor maupun pemateri dari luar. Materi tersebut diberikan melalui presentasi dan diskusi yang membahas satu permasalahan yang akan dijadikan sebagai topik. Menurut Spenser, dkk (2018), KIE PIK-R merupakan kegiatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan bagi siswa remaja menjadi lebih baik.

Selanjutnya, salah satu aspek *process* dapat dilihat dari kegiatan sosialisasi dan promosi Program Informasi dan Koseling Remaja SMP Negeri 2 Windusari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya konseling pernikahan dini sebagai suatu wadah untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang hal-hal yang berkaitan dengan siswa atau remaja. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan promosi PIK-R dilakukan melalui media cetak, media elektronik, media luar ruangan dengan sasaran langsung remaja usia 11-16 tahun atau siswa SMP kelas 1-3 dan belum menikah serta keluarga yang memiliki siswa remaja. Informan triangulasi menambahkan bahwa kegiatan sosialisasi dan promosi yang telah dilakukan tersebut belum berjalan maksimal, terbukti banyak siswa yang ada di SMP Negeri 2 Windusari belum mengetahui tentang berbagai kegiatan Program Informasi dan Koseling Remaja. Hasil penelitian Wahyuningrum (2015) menyebutkan bahwa hanya 12% remaja yang pernah memanfaatkan layanan konseling pernikahan dini dan peran petugas masih rendah dalam mensosialisasikan PIK-R.

Waktu pelaksanaan kegiatan PIK-R SMP Negeri 2 Windusari adalah insidental atau tidak

menentu. Pembentukan PIK-R di sekolah bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kepada siswa yang dalam hal ini masih menginjak masa remaja tentang 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, TRIAD KRR, *life skill*, gender, advokasi dan KIE (Desiyanti, 2015). Kendala yang dihadapi adalah kurangnya komitmen dari masyarakat maupun perangkat desa dalam menyikapi permasalahan pernikahan dini maupun kenakalan remaja yang lain.

Secara keseluruhan pelaksanaan PIK-R SMP Negeri 2 Windusari dilakukan di dalam maupun luar ruangan, tidak terikat tempat dan waktu. Konseling lazimnya dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung, namun di SMP Negeri 2 Windusari juga melayani konseling via sosial media maupun SMS. Masalah yang biasanya dibahas terkait dengan masalah remaja dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan lainnya. Hal yang menjadi kendala pelaksanaan kegiatan PIK-R adalah kurangnya kepercayaan diri serta kemampuan dari pengurus PIK-R sebagai pendidik maupun konselor dalam pemberian konseling.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan PIK-R SMP Negeri 2 Windusari menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling masih kurang dimanfaatkan oleh siswa atau remaja di sekolah. Penyebabnya yaitu banyak dari mereka merasa bahwa layanan konseling dikhususkan bagi siswa yang bermasalah, dalam artian siswa yang ingin melakukan pernikahan dini. Padahal menurut Winandarum (2015) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling maupun PIK-R sendiri sebenarnya akan memberikan jaminan kepada siswa untuk mendapatkan perhatian dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi dalam rangka menyukseskan dan meningkatkan serta mengacu prestasi belajar. Selanjutnya, Wijayanti (2015) menambahkan bahwa remaja membutuhkan pusat layanan remaja, di mana layanan ini mencakup konsultasi psikologis, informasi terkait perkembangan diri remaja, masalah yang sedang dihadapi remaja maupun masalah medis.

Agar pelaksanaan PIK-R berjalan baik maka diperlakukan pula perencanaan kegiatan yang baik (Astuty, 2011). Meski demikian berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa perencanaan kegiatan PIK-R tidak berjalan dengan baik karena kegiatan yang berjalan selama ini berlangsung secara insidental, artinya disesuaikan dengan kebutuhan. Hasil wawancara mendalam pada informan utama dan informan triangulasi menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan PIK-R diawali dengan konselor yang sudah mendapatkan pelatihan akan menjadi narasumber pada beberapa kegiatan. Selanjutnya, dibentuk kepanitiaan dan perencanaan terkait fasilitas apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan PIK-R. Hal ini biasanya dibahas dirapat dan menjadi masukan bendahara untuk memberikan anggaran belanja fasilitas bimbingan dan konseling. Meski demikian, perencanaan yang dilakukan belum sistematis dan komprehensif. Hal ini dibuktikan dengan seringnya kebutuhan yang mendadak dan tidak ada ketersediaan dana sehingga pengurus harus iuran untuk memenuhi keperluan kegiatan.

Proses PIK-R dapat juga dilihat dari kegiatan jalinan kerjasama, baik dari lintas program maupun lintas sektor. Hal ini penting dilakukan dalam pengelolaan PIK-R SMP Negeri 2 Windusari agar program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Program PIK-R ini menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat seperti bhabinkamtibnas, LSM, KPA, KUA, kepolisian, bidan desa dan puskesmas. Meski demikian, jalinan kerjasama yang terjalin hanya terbatas sebagai narasumber atau pemateri saja, dan belum ada kerjasama di bidang atau kegiatan lain.

Djamilah (2016) menyebutkan bahwa mitra kerjasama antara pengurus PIK-R di sekolah dengan lintas sektor yang baik, dapat memberikan pemahaman baru baik bagi remaja maupun pengurus PIK-R. Selanjutnya, Handayani (2016) menambahkan, jalinan kerjasama dengan lintas sektor yang profesional maupun *stakeholder* terkait masalah remaja dapat mencegah meluasnya risiko TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, NAPZA).

Pengelolaan program PIK-R harus didasarkan pada prinsip kemitraan karena dapat meringankan pekerjaan dan juga dapat menjadikan hubungan jaringan yang kondusif, sehingga dapat tercipta tim yang solid dan bersinergi dalam melaksanakan kegiatan bersama, sehingga tujuan dari PIK-R dapat tercapai.

Administrasi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah program. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena administrasi yang baik dapat menghasilkan informasi yang lengkap dan dapat digunakan sebagai bahan dasar pengambilan keputusan maupun kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan administrasi dalam pencatatan dan pelaporan sudah dilakukan namun tidak berlaku untuk semua kegiatan PIK-R SMP Negeri 2 Windusari. Menurut informan triangulasi, kegiatan administrasi hanya dilakukan untuk keperluan laporan pertanggungjawaban keuangan maupun laporan Dinas dan akreditasi, sedangkan pencatatan dan pelaporan detail kegiatan tidak dibuat secara periodik. Hal ini dikarenakan kesibukan dari para konselor.

Pelaporan seharusnya dilakukan setelah adanya kegiatan evaluasi tahunan maupun evaluasi dari pembina, serta dilakukan ketika melakukan laporan pertanggungjawaban ke pemerintah desa atau puskesmas. Hasil dari pelaporan kegiatan, seharusnya dievaluasi dan menjadi bahan kebijakan atau intervensi untuk perencanaan kegiatan yang akan datang atau di tahun berikutnya. Tahap perencanaan mencakup jbaran terkait hal yang akan dilakukan maupun dipersiapkan untuk merealisasikan program kerja bimbingan dan konseling yang digagas oleh guru mata pelajaran bimbingan dan konseling (Raikhani, 2018).

Dalam melaksanakan dan mengelola program tentu menjumpai banyak kendala yang dihadapi, tanpa terkecuali program PIK-R ini. Kendala secara keseluruhan dari PIK-R SMP Negeri 2 Windusari diantaranya: 1) rendahnya minat siswa atau remaja untuk mengikuti maupun memanfaatkan PIK-R SMP Negeri 2

Windusari. Penyebabnya yaitu *mindset* para siswa maupun remaja yang berpikir bahwa program ini hanya sebatas formalitas dan diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah saja. 2) kondisi sosial masyarakat, rendahnya perhatian keluarga dan pergaulan remaja di luar sekolah menjadi penyebab sulitnya mengubah perilaku siswa yang bermasalah seperti kenakalan remaja pada umumnya dan kasus pernikahan dini pada khususnya, 3) kurangnya pemantauan PIK-R SMP Negeri 2 Windusari dari instansi terkait selaku pembina PIK-R karena kesibukan. Rendahnya pemantauan atau monitoring evaluasi dari instansi terkait menyebabkan keberhasilan program PIK-R tidak dapat terukur dengan baik. 4) materi yang diberikan monoton hanya seputar TRIAD KRR, kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, dan narasumber membosankan.

Output mengenai implementasi PIK-R SMP Negeri 2 Windusari adalah dapat meningkatkan siswa di usia remaja. PIK-R SMP Negeri 2 Windusari mempunyai target untuk menurunkan angka pernikahan dini pada siswanya yang masih remaja. Meskipun program PIK-R sudah dijalankan, namun kasus pernikahan dini di SMP Negeri 2 Windusari masih ada, dan menjadi penyumbang naiknya kasus pernikahan dini di Kecamatan Windusari dari tahun 2015 sampai tahun 2017 yang terus meningkat. Kondisi sosial budaya, strata ekonomi, dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah dan menganggap bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan agar tidak menjadi beban orang tua menjadi penyebab utama tingginya angka pernikahan dini di SMP Negeri 2 Windusari pada khususnya dan Kecamatan Windusari pada umumnya.

Output PIK-R SMP Negeri 2 Windusari dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa remaja dan beberapa kasus pernikahan dini yang berhasil dibatalkan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa program PIK-R di SMP Negeri 2 Windusari berhasil menjadikan siswa yang mengikuti program mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program konseling. Mereka menjadi tahu dampak atau risiko dari

pernikahan dini. Wilna (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan akan menyebabkan seseorang untuk berpikir dan mau berusaha. Ketika mau berusaha melakukan sesuatu, komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga timbulah niat (kecenderungan bertindak). Berawal dari niat yang kuat inilah maka seseorang akan mampu bertindak atau praktik. Tindakan atau praktik yang berulang akan tumbuh menjadi sikap maupun habit seseorang (Najib, 2018).

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini yaitu PIK-R memberikan manfaat dalam mengatasi masalah pernikahan dini, meski demikian jika ditinjau dari *input*, *process*, maupun *output*, implementasi PIK-R belum berjalan secara optimal. Terdapat permasalahan pada *input* yaitu sumber daya manusia yang belum memadai dari segi kuantitas maupun kualitas, ketersediaan anggaran masih kurang, penyediaan fasilitas belum terencana dengan baik, dan belum ada SOP. Permasalahan pada aspek proses yaitu dalam hal pencatatan dan pelaporan kegiatan masih sangat kurang, dan pelaksanaan serta pengelolaan PIK-R kurang maksimal. *Output* PIK-R dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat mengurangi kasus pernikahan dini, namun kendala latar belakang orang tua masih menjadi kendala keberhasilan penuntasan kasus pernikahan dini.

Penelitian ini belum menjelaskan tentang presentase keberhasilan implementasi PIK-R dan belum pula menjelaskan tentang strategi untuk mengatasi masalah temuan lapangan. Oleh sebab itu, saran untuk peneliti lain atau peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat meneliti implementasi PIK-R secara kuantitatif atau mengenai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan implementasi PIK-R.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, S. Y. 2011. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda

- Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Welfare StatE*, 2(1): 1-10.
- Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional. 2014. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Koseling Remaja dan Mahasiswa (PIKR/M)*. Jakarta: BKKBN.
- BPS. 2016. *Statisti Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2016*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Dewi, I. G. A. K. R. dan Surya, I. B. K. 2017. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasional dan *Organizational Silence* pada Pt. Pln (Persero) Rayon Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(1): 289-316.
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. 2016. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1): 1-16.
- Desiyanti, I. W. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(3): 270-280.
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. 2017. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1): 76-81.
- Fadyana, E., & Larasaty, S. 2016. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2): 136-41.
- Handayani, E. Y. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 1(5): 200-206.
- Handayani, S. dan Rimawati, E. 2016. Pemanfaatan Layanan Pkpr oleh Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Miroto Semarang. *Jurnal keperawatan dan kesehatan Masyarakat*, 2(4): 93-119.
- Karismawati, D. W. 2013. Studi tentang Faktor-Faktor yang Mendorong Remaja Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Kemlagi Kab. Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 1(1): 50-60.
- Kementerian Agama. 2017. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2017*. Kabupaten Magelang: Kantor Urusan Agama Kecamatan Windusari.
- Mambaya, E., & Stang, S. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 7(2): 105-110.
- Najib. 2018. Pola Asuh dan Peer Group terhadap Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4): 645-653.
- Nurhasto, I. Y., Wahyuningrum, D. dan Handayani, S. 2009. Pengaruh Penyuluhan tentang Bahaya Seks Bebas terhadap Sikap Remaja dalam Seks Bebas di SMA N I Wedi Klaten. *Motorik*, 4(8): 1-8
- Pratomo, A. T. (2013). Survei Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Purbalingga Tahun 2012. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(6): 372-375.
- Raikhani, A., Yunas, N. S., Ratnasari, L., & Hariastuti, I. 2018. Analisa Kontribusi Program Kampung KB dalam Upaya Peningkatan Program KKBPK di Kab. Jombang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2): 33-46.
- Sarmin. 2017. Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(1): 102-112.
- Satriani, S., Nurhayani, N., & Balqis, B. 2016. Studi Mutu Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (Vct) di Puskesmas Jongaya Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(4): 243-249.
- Spenser, A. S. I., Yuliwar, R. dan Dewi, N. 2018. Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (Kie) terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tenang Bahaya Mengonsumsi Alkohol pada Remaja Putri Usia 15-20 Tahun di Lingkungan X Kelurahan Tangkil Kecamatan Wlingi Blitar. *Jurnal Nursing News*, 3(1): 761-776.
- Sumbulah, U., & Jannah, F. 2012. Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 7(1): 83-101.
- Wahyuningrum, D. M., Gani, H. A., & Ririanty, M. 2015. Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Ditinjau Dari Teori Precede-Proceed (The Effort of Health Promotion on Maturation of the Marriage Age by Information and Concelling

- Center for Adolescent (PI. *Pustaka Kesehatan*, 3(1): 186-192.
- Wijayanti, U. T. 2015. Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja Di Provinsi Sulawesi utara (Analisis Data Survei RPJMN Remaja Tahun 2013). *Jurnal Ilmiah Society*, 1(14): 131-146.
- Wilna, I., Suryamen, H., & Akbar, F. 2017. Pengembangan Sistem Pengelolaan Informasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja Kota Padang. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(1): 127-136.
- Winandarum, D. M. 2015. Peningkatan Mutu Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 4(4): 1-16.